

Pengaruh Perubahan Struktur Agraria Akibat Konversi Lahan Pertanian terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Perkotaan

The Effect of Changes in Agrarian Structure Due to Agricultural Land Conversion on Welfare Levels of Urban Farmers

Krisalyssa Esna Rehulina Tarigan^{*)}, Martua Sihaloho

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

*E-mail korespondensi: esna_kert@apps.ipb.ac.id

Diterima: 14-09-2022 | Disetujui: 08-11-2022 | Publikasi Online: 09-11-2022

ABSTRACT

Land as an agrarian resource plays a substantial role in most aspects of human life as an agrarian subject. Nowadays, the growth of the urban population (urbanization) creates a high demand for land fulfillment, thus encouraging land conversion activities which are also related to the changing agrarian structure. This study aims to identify the phenomenon of land conversion and the factors that influence it, analyze changes in agrarian structure and their effects on the welfare level of urban farmers based on the livelihood strategies that are formed. This study uses a quantitative approach supported by qualitative data on 30 respondents. Changes in agrarian structure due to agricultural land conversion include the level of ownership, control, and use of agricultural land. The results showed a decrease in the area of land owned and controlled by farmers so that household income and expenditure level tended to be low due to the conversion of agricultural land. This study concludes that there is a significant effect of changes in agrarian structure on the level of farmers' welfare which is indicated by the level of household income and expenditure. The influence relationship is strengthened by the existence of a livelihood strategy as a moderating variable.

Keywords: agrarian structure, livelihood strategies, welfare

ABSTRAK

Tanah sebagai sumberdaya agraria berperan sangat penting bagi sebagian besar aspek kehidupan manusia selaku subjek agraria. Dewasa ini, pertumbuhan jumlah penduduk perkotaan (urbanisasi) membuat tingginya permintaan pemenuhan akan tanah sehingga mendorong kegiatan konversi lahan yang berkaitan pula dengan struktur agraria yang berubah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena konversi lahan dan faktor-faktor yang memengaruhinya, analisis perubahan struktur agraria dan pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan petani perkotaan berdasarkan strategi nafkah yang terbentuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif pada 30 responden. Perubahan struktur agraria akibat konversi lahan pertanian mencakup tingkat kepemilikan, penguasaan, dan pemanfaatan lahan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan penurunan luasan lahan yang dimiliki dan dikuasai petani sehingga tingkat pendapatan dan pengeluaran rumahtangga cenderung rendah akibat konversi lahan pertanian. Penelitian ini menyimpulkan terdapat pengaruh signifikan perubahan struktur agraria terhadap tingkat kesejahteraan petani yang diindikasikan tingkat pendapatan dan pengeluaran rumahtangga. Hubungan pengaruh diperkuat dengan adanya strategi nafkah sebagai variabel moderating.

Kata kunci: kesejahteraan, strategi nafkah, struktur agraria



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Tanah merupakan sumberdaya yang memiliki peranan penting pada sebagian besar kehidupan makhluk hidup. Lahan digunakan untuk bercocok tanam menjadi aset utama bagi rakyat dan sumber kehidupan utamanya (Tjondronegoro dalam Jandi 2018). Pemenuhan kebutuhan akan tanah pada hakekatnya sudah menjadi tanggung jawab pemerintah dalam rangka mencapai kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kenyataannya dalam upaya pemenuhan kebutuhan akan tanah baik sebagai tempat tinggal maupun ruang terbuka menemukan hambatan ketersediaan tanah di wilayah tersebut. Ketersediaan tanah di Indonesia khususnya pada sektor pertanian mengalami ketimpangan penguasaan dan pemilikan tanah pertanian. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Kementan 2020) melansir lahan pertanian bukan sawah lebih luas daripada lahan pertanian sawah. Pada tahun 2019, luas lahan pertanian sawah mengalami pertumbuhan 5,05 persen dari tahun 2018 dengan total luasan menjadi 7.463.948 ha. Meski begitu, BPS dalam Berita Resmi Statistik mempublikasi Indonesia mengalami defisit produksi tanaman pangan padi dimana pada tahun 2018 berhasil memproduksi 59,20 juta ton tetapi pada tahun 2019 hanya mencapai 54,60 juta ton. Penurunan produksi padi diindikasikan akibat dari maraknya kegiatan alih fungsi (konversi) lahan pertanian menjadi non pertanian di berbagai wilayah Indonesia, terutama kawasan perkotaan.

Konversi lahan mempunyai konsekuensi yang bertolak belakang dengan upaya mempertahankan swasembada pangan dan *sustainable development* yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan (PLP2B). Kebijakan itu juga ditegaskan untuk memperhatikan aspek RTRW dan pemilikan serta penguasaan lahan bagi masyarakat. Konversi lahan dilatarbelakangi oleh pertumbuhan jumlah penduduk perkotaan yang tinggi (urbanisasi). Provinsi DKI Jakarta merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian Republik Indonesia tengah mengalami keterbatasan ruang akibat maraknya pembangunan (Descartes *et al.* 2021). Di tengah keterbatasan ruang, Jakarta masih memiliki ruang untuk sektor pertanian yang bukan hanya terhambat oleh pembangunan kota metropolitan, tetapi juga dari adanya bencana alam berupa banjir tahunan. Sektor pertanian di perkotaan Jakarta pada tahun 2019 seluas 414 ha lahan pertanian. Berdasarkan data BPS tahun 2018, masih terdapat 511 rumahtangga petani yang sebanyak 80,82 persen diantaranya berdomisili di Kota Administrasi Jakarta Utara. Tingkat konversi lahan pertanian subur menjadi non pertanian telah sampai pada tahap mengganggu eksistensi produksi pangan nasional jangka pendek dan menengah (Rachmat dan Muslim 2010). Konversi lahan yang terjadi di perkotaan seperti Provinsi DKI Jakarta membuat perubahan struktur agraria pun tidak terhindari. Mustapit (2011) bahwa struktur agraria terdiri atas dua sistem yaitu sistem *land tenure* (kepemilikan lahan) dan sistem *land management* (manajemen lahan). Sihaloho (2004) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi laju konversi di lahan pertanian, yakni (1) aras makro meliputi pertumbuhan industri, pemukiman, peningkatan populasi penduduk, marginalisasi ekonomi, dan intervensi pemerintah; dan (2) aras mikro mencakup pola nafkah rumahtangga terkait struktur ekonomi dalam rumahtangga, kesejahteraan rumahtangga terkait orientasi nilai, dan strategi bertahan hidup rumahtangga terkait tindakan ekonomi yang dilakukan.

Dalam konteks ekonomi, kontribusi pendapatan dari pertanian berperan sebagai sumber pendapatan utama rumahtangga petani. Hasil penelitian terdahulu oleh Ammatillah *et al.* (2018), sumber pendapatan rumahtangga petani perkotaan nyatanya dari sektor pertanian dan sektor non pertanian. Rumahtangga petani di perkotaan diketahui tidak bertumpu hanya pada satu jenis pekerjaan seperti halnya petani pedesaan yang mata pencaharian utamanya dari sektor pertanian. Perubahan struktur agraria membuat petani menyusun strategi nafkah rumahtangganya sehingga hal tersebut berimplikasi terhadap besar kecilnya pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani sebagaimana bagian dari indikator tingkat kesejahteraan menurut BPS dalam Susenas. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Fitrianti (2014) bahwa perubahan struktur agraria berpengaruh terhadap perubahan pada aspek ekonomi dalam bentuk strategi nafkah rumahtangga. Strategi nafkah menurut Dharmawan (2007) diartikan lebih merujuk pada pengertian strategi penghidupan (*livelihood strategy*) daripada strategi bertahan hidup (*means of living strategy*). Adapun klasifikasi strategi nafkah petani diklasifikasi oleh Scoones dalam Turasih (2011) menjadi kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, pola nafkah ganda (diversifikasi), dan rekayasa spasial (migrasi). Strategi nafkah petani kemudian turut memperjelas pengaruh perubahan struktur agraria terhadap tingkat kesejahteraan petani perkotaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Lapang dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan lapang berupa pendekatan kuantitatif yang didukung oleh pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode survei yang menggunakan instrument kuesioner, tes, dan wawancara dalam mengumpulkan fakta dan data (Sugiyono 2013). Data kuantitatif yang didapat dari kuesioner diberikan kepada 30 responden penelitian dan digunakan untuk menjawab tujuan penelitian terkait perubahan struktur agraria akibat konversi lahan pertanian di Kelurahan Rorotan, pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan rumahtangga petani, dan strategi nafkah yang terbentuk atas kedua variabel tersebut. Data kuantitatif kemudian dihimpun melalui metode wawancara *recall* untuk menggali informasi spesifik terkait luasan lahan dan status milik maupun status penguasaan yang dimiliki rumahtangga petani Rorotan saat sebelum dan sesudah konversi lahan. Pendekatan kualitatif diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi langsung di lapang bersama informan penelitian. Data kualitatif ini merujuk pada informasi-informasi yang lebih rinci dari hasil kuesioner penelitian oleh informan, seperti para penyuluh tingkat Kecamatan dan Kelurahan, tokoh masyarakat, dan beberapa petani setempat. Hasil uraian wawancara mengenai konversi lahan dan strategi nafkah dijelaskan secara deskriptif tetapi tetap berfokus pada pengaruh antar variabel untuk pengujian hipotesis.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Rorotan, Kota Adm. Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta yang berfokus pada area lahan pertanian. Lokasi penelitian terpilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Rorotan merupakan lokasi sentra produksi dan lumbung padi Provinsi DKI Jakarta dimana kini lahan tersebut telah mengalami konversi lahan yang berlangsung dengan rentang 2016-2022. Konversi lahan yang terjadi menunjukkan perubahan pada kepemilikan, penguasaan, dan pemanfaatan lahan oleh rumahtangga petani. Adapun penelitian ini berlangsung selama 6 bulan dimulai dari Februari hingga Agustus 2022.

Teknik Pemilihan Responden dan Informan

Penelitian ini menganalisis data yang bersumber dari responden dan informan penelitian. Responden penelitian yang berjumlah 30 orang merupakan perwakilan rumahtangga petani yang terkena dampak atas konversi lahan pertanian di tanah garapannya pada lingkup Kelurahan Rorotan dengan rentang waktu 6 tahun terakhir. Selain itu, informan penelitian yang melakukan wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD) menggunakan teknik *snowball* sehingga tidak menargetkan jumlah informan hingga tidak adanya tambahan informasi baru (titik jenuh).

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data kuantitatif penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana atas variabel independen perubahan struktur agraria dan variabel dependen tingkat kesejahteraan dengan strategi nafkah sebagai variabel *intervening*. Pengolahan data kuantitatif ini dibantu dengan aplikasi SPSS 16.0 dan Microsoft Excel 2013. Aplikasi tersebut membantu dalam pengujian statistik menggunakan uji Regresi Linier Sederhana yaitu model probabilistik untuk menyatakan hubungan linier Antara dua variabel dimana salah satunya memengaruhi variabel yang lain (Suyono 2015). Adapun model probabilistik untuk regresi linear sederhana dapat dilihat sebagai berikut.

$$E(Y) = \beta_0 + \beta_1 X \dots\dots\dots (1)$$

Pada permodelan diatas diketahui, X adalah perubahan struktur agraria sebagai variabel independen, Y adalah tingkat kesejahteraan sebagai variabel dependen, β_0 dan β_1 adalah koefisien regresi atau estimasi kontribusi oleh faktor di luar variabel penelitian. Nilai β_1 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Jika nilai $\beta_1 > 0$, maka nilai $E(Y)$ semakin besar apabila nilai X semakin besar pula sehingga diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh positif dari variabel perubahan struktur agraria terhadap variabel tingkat kesejahteraan petani perkotaan.
2. Jika nilai $\beta_1 = 0$, maka tidak ada pengaruh variabel perubahan struktur agraria terhadap variabel tingkat kesejahteraan petani perkotaan.

3. Jika nilai $\beta_i < 0$, maka nilai $E(Y)$ semakin kecil apabila nilai X semakin besar sehingga diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh negatif dari variabel perubahan struktur agraria terhadap variabel tingkat kesejahteraan petani perkotaan.

Data kualitatif pada penelitian ini diolah dan dianalisis melalui beberapa tahapan, meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Data kualitatif berupa gambaran umum konversi lahan pertanian di Kelurahan Rorotan dan strategi nafkah yang dilakukan oleh petani-petani Rorotan setelah konversi lahan diperoleh dari wawancara mendalam dan studi literatur. Data kualitatif ini berfungsi melengkapi hasil data kuantitatif dari responden dengan melihat kondisi sesungguhnya di lokasi penelitian.

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Responden pada penelitian ini dipilih secara *purposive* dengan metode sensus kepada para petani di Kelurahan Rorotan, Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara. Responden penelitian berjumlah 30 rumah tangga yang telah memenuhi kriteria responden yaitu terdampak atas kegiatan konversi lahan pertanian yang terjadi dari tahun 2016-2021 di Kelurahan Rorotan. Responden dikelompokkan dalam 5 karakteristik berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan jenis mata pencaharian. Berikut dipaparkan jumlah dan persentase menurut karakteristik responden pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah dan persentase responden berdasarkan karakteristik responden

| Karakteristik Responden | Kategori | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|--------------------------------|--------------------------|------------|----------------|
| Jenis kelamin | Laki-laki | 25 | 83,33 |
| | Perempuan | 5 | 16,67 |
| Usia | <24 tahun | 0 | 0 |
| | 24-60 tahun | 18 | 60,00 |
| | >60 tahun | 12 | 40,00 |
| Tingkat pendidikan | Tidak Sekolah | 10 | 33,33 |
| | SD | 7 | 23,33 |
| | SMP | 2 | 6,67 |
| | SMA | 11 | 36,67 |
| | Akademi/Perguruan Tinggi | 0 | 0 |
| Jumlah tanggungan rumah tangga | ≤ 2 orang | 6 | 20,00 |
| | 3 – 5 orang | 20 | 66,67 |
| | ≥ 6 orang | 4 | 13,33 |
| Jenis mata pencaharian | Petani pemilik | 2 | 6,67 |
| | Petani penggarap | 22 | 73,33 |
| | Buruh tani | 6 | 20,00 |

Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebaran jenis kelamin responden dominan laki-laki sebesar 25 orang (83,3 persen) dibandingkan perempuan yang berjumlah 5 orang (16,67 persen). Diketahui bahwa dalam rumah tangga petani Kelurahan Rorotan yang bermatapencaharian adalah suami selaku kepala rumah tangga sementara istri di rumah sebagai ibu rumah tangga atau bekerja di sektor non pertanian.

Usia

Responden yang bekerja sebagai petani dijelaskan pada Tabel 1 terdapat 18 orang (60 persen) berusia 24 – 60 tahun dan 12 orang (40 persen) lainnya berusia lebih dari 60 tahun. Anggota rumah tangga petani di Rorotan yang bekerja sebagai petani, tidak ada yang berusia kurang dari 24 tahun karena masih bersekolah dan pilihan bekerja di luar sektor pertanian.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi salah satu indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga menurut BPS dan BKKBN. Tabel 1 menggambarkan bahwa sebaran tingkat pendidikan responden mayoritas adalah tamatan SMA sesuai dengan kebijakan pemerintah untuk anak wajib belajar 12 tahun dan tidak ada yang memutuskan lanjut belajar ke tingkat yang lebih tinggi karena memilih bekerja untuk membantu perekonomian rumah tangga.

Jumlah Tanggungan Rumahtangga

Jumlah tanggungan rumahtangga pada penelitian yakni jumlah anggota rumahtangga yang ditanggung oleh responden untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan Tabel 1 diketahui sebanyak 20 orang dengan tanggungan 3-5 orang tiap rumahtangga; 6 orang dengan tanggungan ≤ 2 orang tiap rumahtangga; dan 4 orang lainnya dengan tanggungan ≥ 6 orang tiap rumahtangga.

Jenis Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian pada penelitian dimaksud adalah penggolongan jenis mata pencaharian petani di Kelurahan Rorotan. Tabel 1 menunjukkan petani Rorotan digolongkan ke dalam 3 jenis, antara lain didominasi petani penggarap dengan jumlah 22 orang (73,33 persen), buruh tani sekitar 6 orang (20 persen), dan petani pemilik hanya berjumlah 2 orang (6,67 persen) dari total responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

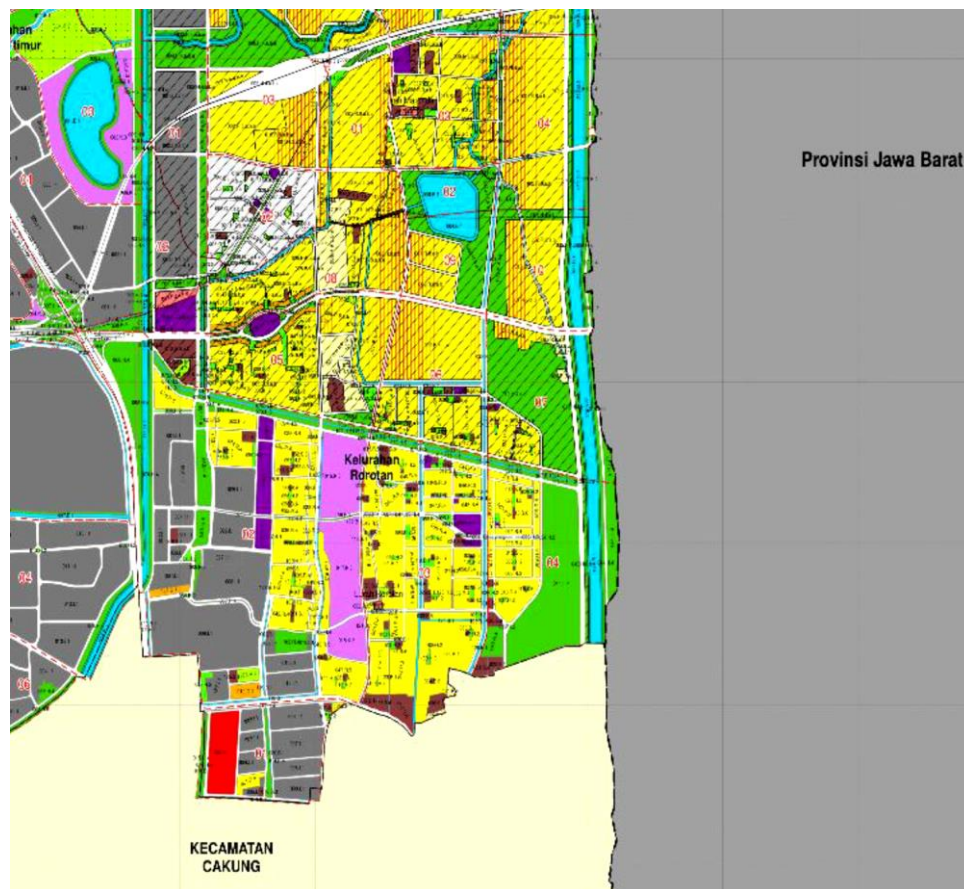
Kelurahan Rorotan yang terletak di Kota Adm. Jakarta Utara Provinsi DKI Jakarta merupakan hasil pemecahan dari Kelurahan Sukapura dan Kabupaten Bekasi berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1985. Luas wilayah Kelurahan Rorotan menurut BPS (2021) sebesar 1063,70 ha. Potensi dan kondisi lingkungan Kelurahan Rorotan pada tahun 2021 mayoritas penggunaan tanahnya untuk sawah seluas 573,20 ha. Lahan pertanian di Kelurahan Rorotan mayoritas ditanami komoditas tanaman pangan berupa padi dan sebagian lainnya tanaman sayuran, seperti pakcoy, kangkung, dan sawi. Menurut data sekunder Kelurahan Rorotan tahun 2021, terdapat sekitar 21.439 keluarga dengan total penduduk sebanyak 59.533 ribu jiwa yang bermukim di Rorotan. Hal tersebut menyumbang tingginya angka pengangguran di Rorotan hingga mencapai 11.135 orang usia produktif yang tidak bekerja pada tahun 2021. Meskipun memiliki lahan pertanian yang luas, jumlah penduduk bermatapencaharian sebagai petani berjumlah ± 3.360 orang. Jumlah petani yang kecil di kawasan perkotaan ini membuat para petani kental dengan kegiatan gotong-royong terutama saat masa persiapan tanam dan panen setiap tahunnya.

Fenomena Konversi Lahan Pertanian dan Faktor yang Memengaruhinya

Lahan pertanian di Kelurahan Rorotan yang merupakan lumbung padi terbesar Provinsi DKI Jakarta ini telah terjaga wilayahnya sejak zaman Pemerintahan Belanda. Rorotan berasal dari nama Rawarotan terdiri atas kata 'Rawa' dan 'Rotan' karena banyaknya pohon rotan yang tumbuh dan dikelilingi perairan rawa-rawa. Pada tahun 1970 sampai awal tahun 1990-an, kondisi agroekosistem Rorotan berupa perkampungan yang terdapat banyak lahan-lahan pertanian, rawa-rawa, kali atau lahan kosong yang dimanfaatkan penduduk setempat. Penduduk setempat yang dikenal masyarakat Kampung Malaka mempunyai kultur budaya betawi yang masih kental. Beranjak pada tahun 2000-an, kegiatan konversi lahan berlangsung dalam skala kecil melalui penjualan langsung antar warga untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal. Secara khusus penelitian ini memusatkan kronologi konversi lahan pertanian dengan rentang 2016–2021 menunjukkan terjadinya pengalihfungsian lahan dalam skala besar dimana penduduk asli yang semula tuan tanah kini menjual tanahnya yang digunakan sebagai lahan sawah pribadi kepada pihak swasta (pengembang dan persero) dan pihak pemerintah (BUMD dan dinas-dinas pemerintahan). Lahan tersebut kemudian beralih untuk kawasan perumahan dan beberapa ada yang dibiarkan menjadi tanah terlantar menunggu proses pembangunan selanjutnya. Selain perumahan, konversi lahan pertanian ke dalam bentuk, seperti pembangunan jalan, Rumah susun sewa (Rusunawa), Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), dan Taman Pemakaman Umum (TPU) Covid-19 Rorotan.

Proses alih fungsi (konversi) lahan pertanian di Rorotan didorong oleh faktor-faktor sebagaimana menurut Sihaloho (2004) yang dikelompokkan dalam dua aras, yakni aras makro dan aras mikro. Pada penelitian ini diketahui faktor dari aras makro meliputi adanya intervensi pemerintah melalui kebijakan pemerintah, kepadatan penduduk, dan intervensi swasta, sedangkan dari aras mikro berkaitan dengan kebutuhan ekonomi rumahtangga. Kebijakan adalah suatu keputusan yang dibuat oleh pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah sebagai pedoman untuk menyelesaikan permasalahan dan sengketa yang terjadi di masyarakat sehingga dapat tercapainya tujuan kepentingan bersama. (1) Kebijakan pemerintah menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya konversi lahan pertanian di Kelurahan Rorotan.

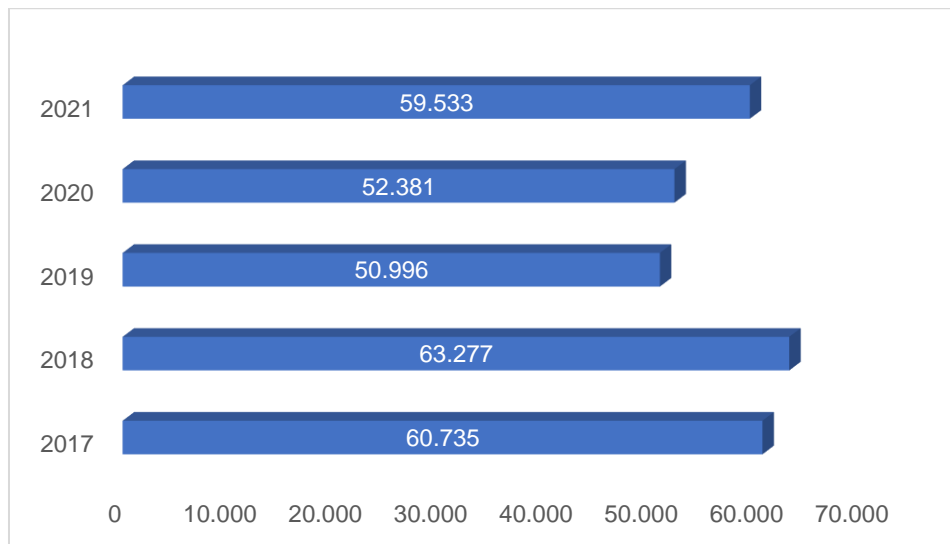
Konversi lahan termasuk konsekuensi nyata dari perencanaan tata ruang di wilayah Rorotan. Pembangunan yang dilakukan mengikuti kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dalam Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 1 tahun 2012 tentang RTRW Tahun 2030. Pada pasal 158, Kelurahan Rorotan diperuntukkan mengalami rencana pengembangan kawasan taman kota dan permukiman baru yang disimbolkan warna kuning dan hijau pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta RTRW Tahun 2030 di Kelurahan Rorotan

Faktor lain yang memengaruhi konversi lahan pertanian disebabkan intervensi swasta. Penataan ruang dan peruntukkan lahan di Provinsi DKI Jakarta sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 26 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2013 tidak terlaksana dengan baik. Peruntukkan lahan yang seharusnya mampu mengakomodasi kepentingan berbagai pihak tetapi hanya mengutamakan untuk pembangunan yang sering terjadi di kawasan kota. Masuknya kekuasaan capital dari pihak swasta memicu hilangnya perkampungan berganti oleh kawasan perumahan. Secara khusus di Kelurahan Rorotan, para pengembang (*developer*) sering mengkonversi lahan pertanian terutama lahan basah yang berstatus produktif digunakan petani. Swasta memainkan peranan penting bagi pemerintah dalam hal menjamin penanaman modal sehingga membantu pertumbuhan ekonomi daerah. Pihak swasta saat ini menguasai sejumlah lahan di Kelurahan Rorotan dimana sebagian besar dimiliki oleh PT. Nusa Kirana (anak perusahaan pengembang besar *Summarecon*) dan PT Sarana Jaya.

Faktor terakhir yakni pertumbuhan penduduk dan kebutuhan ekonomi rumahtangga terutama rumahtangga petani Rorotan. Pertumbuhan penduduk menurut Lestari (2009) merupakan bagian dari faktor eksternal yang mendorong terjadinya konversi lahan pertanian. Hal ini dilatarbelakangi masyarakat yang berasal dari daerah lain sekitar Jabodetabek maupun luar Pulau Jawa bermigrasi ke kawasan perkotaan pusat seperti Kota Jakarta Utara ini dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi rumahtangga. BPS Kota Jakarta Utara menghitung jumlah penduduk selama lima tahun terakhir mengalami kenaikan yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Jumlah total penduduk di Kelurahan Rorotan Tahun 2017-2021

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan penduduk di Tahun 2019 dari sebelumnya sebanyak 63.277 orang menjadi 50.996 orang. Penurunan ini disebabkan oleh beragam faktor, salah satunya adanya fenomena Covid-19 yang mengakibatkan tingginya angka kematian di DKI Jakarta pada tahun 2019-2021 yang tercatat mencapai 15.583 jiwa. Selaras dengan penelitian Sihaloho *et al.* (2007) mengenai kepadatan penduduk memiliki dampak terhadap meningkatnya permintaan kebutuhan lahan untuk permukiman. Jumlah penduduk pada Gambar 2 cenderung stabil itu akan terus bertambah tetapi berbanding terbalik dengan ketersediaan lahan yang menyempit. Dalam rangka pemenuhan permintaan tersebut, Pemerintah mengupayakan membuka lahan dengan cara alih fungsi lahan basah pertanian untuk pembangunan. Berdasarkan RTRW Tahun 2030 Provinsi DKI Jakarta, pemetaan wilayah diperuntukkan sebagai kawasan industrialisasi dan sangat minim alokasi bagi kawasan hijau termasuk pertanian. Peningkatan penduduk turut membuat tingginya kebutuhan infrastruktur, seperti perluasan jalan raya, pembangunan Rusunawa, sarana pendidikan, dan sarana perdagangan. Kegiatan jual-beli lahan yang terjadi dilatarbelakangi oleh tuntutan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Masyarakat harus dihadapkan pada permasalahan inflasi setiap tahunnya pada produk-produk kebutuhan pokok. Di lain sisi, petani mengalami faktor internal yang mendorong konversi lahan terjadi, diantaranya produktivitas hasil usahatani setiap musim tanam terus menurun, tetapi biaya tanam kian mahal diperparah ketika musim panen mendapat hasil yang kurang optimal. Pilihannya adalah para petani merelakan lahan garapannya beralih fungsi dengan menjualnya ke pihak lain baik itu perseorangan, swasta, maupun pemerintah.

Dinamika Struktur Agraria Kelurahan Rorotan

Fenomena konversi lahan pertanian di Kelurahan Rorotan menyebabkan perubahan pada struktur agraria bagi petani-petani setempat. Konversi lahan telah mengubah pola hubungan antara petani selaku subjek agraria terhadap lahan sawah yang menjadi sumber agraria. Berkaitan dengan itu, perubahan struktur agraria menurut Sitorus dalam Jandi (2018) meliputi penguasaan, pemilikan dan pemanfaatan lahan.

Tabel 2. Jumlah dan persentase RTP menurut luas lahan sawah yang dimiliki di Kelurahan Rorotan

| No. | Luas Lahan (m ²) | Sebelum konversi lahan (tahun 2016-2020) | | Setelah konversi lahan (tahun 2021-sekarang) | |
|---------------|------------------------------|---|------------|---|------------|
| | | n | % | n | % |
| 1. | Tuna Kisma | 0 | 0 | 6 | 20,00 |
| 2. | Rendah | 23 | 76,70 | 17 | 56,70 |
| 3. | Tinggi | 7 | 23,30 | 7 | 23,30 |
| Jumlah | | 30 | 100 | 30 | 100 |

Berdasarkan Tabel 2 diketahui jumlah dan persentase rumah tangga menurut luasan lahan sawah yang dimiliki oleh responden di Kelurahan Rorotan pada saat sebelum konversi lahan, responden cenderung berada pada kategori rendah dengan luas lahan 1-10.000 m² sebanyak 23 rumah tangga petani (76,70 persen) dan sebanyak 7 rumah tangga petani (23,30 persen) pada kategori tinggi dengan luas lahan lebih

dari 10.000 m². Setelah konversi lahan diketahui bahwa perubahan luasan lahan rendah dimiliki oleh 17 rumahtangga petani; 6 rumahtangga petani pada kategori tuna kisma (tidak memiliki tanah); dan 7 rumahtangga petani tetap pada kategori tinggi dengan memiliki lebih dari 10.000 m².

Tabel 3. Status kepemilikan lahan sawah oleh petani di Kelurahan Rorotan tahun 2022

| No. | Status Kepemilikan Lahan | Sebelum konversi lahan (tahun 2016-2020) | | Setelah konversi lahan (tahun 2021-sekarang) | |
|---------------|--------------------------|---|------------|---|------------|
| | | n | % | n | % |
| 1. | Menumpang | 8 | 26,66 | 13 | 43,33 |
| 2. | Sewa/gadai | 20 | 66,67 | 15 | 50,00 |
| 3. | Milik pribadi/keluarga | 2 | 6,67 | 2 | 6,67 |
| Jumlah | | 30 | 100 | 30 | 100 |

Status kepemilikan lahan yang diklasifikasikan pada Tabel 3 menunjukkan sebelum terjadi konversi lahan, sebanyak 20 rumahtangga petani mengelola lahan sawah dengan status sewa/gadai, 8 orang lainnya menumpang, dan hanya 2 rumahtangga petani yang berstatus milik pribadi/keluarga. Setelah adanya konversi lahan, perubahan status kepemilikan bertambah pada status menumpang menjadi 13 rumahtangga petani, 15 rumahtangga petani berstatus sewa/gadai, dan 2 rumahtangga petani tetap berstatus milik pribadi/keluarga.

Tabel 4. Status penguasaan lahan sawah oleh petani di Kelurahan Rorotan tahun 2022

| No. | Status Penguasaan Lahan | Sebelum konversi lahan (tahun 2016-2020) | | Setelah konversi lahan (tahun 2021-sekarang) | |
|---------------|-------------------------|---|------------|---|------------|
| | | n | % | n | % |
| 1. | Meminjam | 6 | 20,00 | 10 | 33,33 |
| 2. | Sewa/gadai | 22 | 73,33 | 19 | 63,33 |
| 3. | Waris | 2 | 6,67 | 1 | 3,34 |
| Jumlah | | 30 | 100 | 30 | 100 |

Status penguasaan lahan merupakan salah satu indikator dari tingkat penguasaan lahan pada variabel perubahan struktur agraria. Pada kondisi sebelum konversi lahan, status penguasaan mayoritas sebanyak 73,33 persen dari total responden adalah sewa/gadai, namun setelah konversi lahan terjadi peningkatan jumlah responden pada status meminjam menjadi 33,33 persen dari sebelumnya hanya 20 persen dari total responden dan penurunan pada kategori status penguasaan waris hanya tinggal 3,34 persen atau sebanyak 1 orang.

Tabel 5. Jumlah dan persentase RTP menurut lahan sawah yang dikuasai di Kelurahan Rorotan

| No. | Luas Lahan (m ²) | Sebelum konversi lahan (tahun 2016-2020) | | Setelah konversi lahan (tahun 2021-sekarang) | |
|---------------|------------------------------|---|------------|---|------------|
| | | n | % | N | % |
| 1. | Tuna Kisma | 0 | 0 | 6 | 20,00 |
| 2. | Rendah | 12 | 40,00 | 14 | 46,67 |
| 3. | Tinggi | 18 | 60,00 | 10 | 33,33 |
| Jumlah | | 30 | 100 | 30 | 100 |

Pada Tabel 5 menunjukkan hasil serupa dengan Tabel 2, jumlah dan persentase RTP menurut lahan sawah yang dikuasai sebelum konversi sebanyak 18 rumahtangga petani (60 persen) dari total responden hanya menguasai lebih dari 10.000 m², dan luas lahan 1–10.000 m² dikuasai oleh 12 rumahtangga petani. Di lain sisi setelah konversi lahan, responden tidak dapat menguasai luasan lahan sekitar 6 rumahtangga petani (20,00 persen). Luasan lahan pada kategori rendah dan tinggi ini mengalami penurunan setelah terjadi konversi lahan, luas lahan 1 – 10.000 m² dikuasai sejumlah 14 rumahtangga petani (46,67 persen) dan luas lahan lebih dari 10.000 m² dikuasai oleh 10 rumahtangga petani. Luas lahan yang dikuasai oleh petani tidak sepenuhnya aman karena status hanya peminjam dan penyewa atas lahan garapannya. Ancaman konversi lahan pertanian membuat petani mawas diri setiap kali memulai bercocoktanam. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap hasil panen yang diperoleh petani setiap musimnya.

Lahan pertanian yang beralih kuasa dan milik ke pihak swasta dan pemerintah dikelompokkan menjadi dua, yaitu lahan untuk sektor non pertanian, seperti perumahan, dan satunya menjadi lahan terlantar.

Petani umumnya tidak mengalami hambatan dalam memanfaatkan lahan sawah, namun setelah konversi lahan pertanian di Kelurahan Rorotan 90 persen dari total responden mengaku terbatas akses untuk memanfaatkan lahan dan 3,33 persen tidak lagi dapat akses memanfaatkan lahan garapannya.

“Sekarang ini musim tanam kita masih bisa pakai nih, nah ngga tahu deh kalau di musim tanam yang akan datang bagaimana. Biasanya 1-2 bulan sebelumnya, ada pemberitahuan tuh ngga boleh digunakan. Kaya pas pembangunan ruma susun di Rorotan itu dulu bekas garapan saya juga sekarang udah kena terus pindah tanah lain.” (AH, Kelurahan Rorotan, 19/6/2022)

Pemanfaatan lahan yang terbatas berimplikasi terhadap hasil produktivitas padi yang diusahakan petani Rorotan. Berikut perbandingan hasil panen padi petani Rorotan sebelum dan sesudah konversi lahan pertanian (Tabel 6).

Tabel 6. Jumlah dan persentase responden berdasarkan hasil panen padi di Kelurahan Rorotan

| No. | Hasil Panen Padi (kg/musim) | Sebelum Konversi Lahan (tahun 2016-2020) | | Sesudah Konversi Lahan (tahun 2021-sekarang) | |
|---------------|-----------------------------|--|------------|--|------------|
| | | N | % | n | % |
| 1. | Rendah | 13 | 43,33 | 11 | 36,67 |
| 2. | Sedang | 7 | 23,34 | 9 | 30,00 |
| 3. | Tinggi | 10 | 33,33 | 10 | 33,33 |
| Jumlah | | 30 | 100 | 30 | 100 |

Berdasarkan Tabel 6, hasil panen petani sebelum konversi lahan pada 13 rumahtangga (43,33 persen) kategori rendah sebanyak kurang dari 0 – 2.876 kg/musim berdasarkan hasil dari standar deviasi. Sebanyak 33,33 persen dari total responden pada kategori tinggi menghasilkan padi sebanyak 6.161 – 10.000 kg/musim dan 23,34 persen lainnya pada kategori sedang memperoleh hasil sebanyak 2.877 – 6.160 kg/musim. Setelah konversi lahan, sebaran hasil panen petani tidak begitu timpang, jumlah responden terbanyak dengan hasil panen rendah dan terdapat penambahan jumlah responden pada kategori sedang.

Tingkat Kesejahteraan

Fenomena perubahan struktur agraria akibat konversi lahan pertanian secara tidak langsung mengakibatkan perubahan pula pada tingkat kesejahteraan rumahtangga petani. Tingkat kesejahteraan dalam penelitian ini dilihat dari dua indikator, yaitu tingkat pendapatan dan pengeluaran rumahtangga. Berikut dipaparkan jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani (Tabel 7).

Tabel 7. Jumlah dan persentase responden berdasarkan indikator tingkat kesejahteraan petani di Kelurahan Rorotan

| Indikator Tingkat Kesejahteraan | Kategori | Sebelum Konversi Lahan (tahun 2016-2020) | | Sesudah Konversi Lahan (tahun 2021-sekarang) | |
|---------------------------------|----------|--|----------------|--|----------------|
| | | Jumlah (n) | Persentase (%) | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Tingkat Pendapatan Rumahtangga | Rendah | 6 | 20,00 | 15 | 50,00 |
| | Sedang | 9 | 30,00 | 6 | 20,00 |
| | Tinggi | 15 | 50,00 | 9 | 30,00 |
| Tingkat Pengeluaran Rumahtangga | Rendah | 6 | 20,00 | 19 | 63,33 |
| | Sedang | 9 | 30,00 | 9 | 30,00 |
| | Tinggi | 15 | 50,00 | 2 | 6,67 |

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui tingkat kesejahteraan yang dilihat dari tingkat pendapatan dan tingkat pengeluaran rumahtangga petani menunjukkan mayoritas pada kategori tinggi saat sebelum konversi lahan pada tahun 2016-2020. Rumahtangga memperoleh pendapatan yang bersumber dari kegiatan usahatani (*on-farm*), kegiatan luar usahatani (*off-farm*), dan kegiatan di luar sektor pertanian (*non-farm*) dengan total pendapatan lebih dari Rp 2.951.500,00/bulan dan mengeluarkan biaya untuk usahatani, konsumsi pangan, dan non pangan sebesar Rp 2.898.300,00/bulan. Tingkatan tersebut berubah setelah konversi lahan terjadi dan semakin intens di tahun 2021-sekarang menjadi mayoritas pada kategori rendah dengan total pendapatan kurang dari Rp 1.628.499,00/bulan dan total pengeluaran sebesar Rp 1.627.300,00/bulan.

Besaran pendapatan petani sebelum konversi lahan disumbang paling besar dari hasil kegiatan usahatani seperti dari kegiatan di sawah, kebun, dan ternak. Berbeda ketika konversi lahan mulai menyasar lahan-lahan garapan mereka, petani beserta anggota rumahtangganya tidak lagi dapat mengandalkan dari kegiatan usahatani dan mengusahakan dari kegiatan non usahatani. Pendapatan itu masih jauh dari besaran Upah Minimum Kabupaten/Kota Jakarta menurut Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1395 Tahun 2021 sebesar RP 4.573.845,00 perbulan

“Kalau dibilang rugi ya rugi, mba. Yang tadinya lahan di dalam area TPU masih bisa digarap, sekarang kan udah ditembok, iya udah ngga boleh lagi dipakai. Misal, 1 ha bias hasilkan 5-6 ton/musim, ada sekitar lebih dari 10 ha lahan yang dibebaskan. Udah rugi berapa ton kan? Itu makanya ekonomi kita segini-gini aja mba.” (SA, Kelurahan Rorotan, 8/6/2022)

Hal tersebut juga berpengaruh pada tingkat pengeluaran rumahtangga petani di Rorotan. Pendapatan yang diperoleh dalam kurun waktu 4-6 bulan sekali membuat mereka harus pintar mengatur alokasi pengeluaran kebutuhan sehari-hari. Penurunan pendapatan beriringan dengan penurunan pengeluaran menguatkan analisis terkait karakteristik petani Rorotan yang cenderung mengalokasikan uangnya untuk biaya rumahtangga sesuai pendapatan yang diperoleh. Walau total pengeluaran menurun, pengeluaran untuk biaya usahatani besarnya tetap untuk keperluan pembelian benih, biaya buruh, dan pengadaan saprotan lainnya. Oleh karena itu, beberapa petani memilih jalan pintas meminjam ke *renternir* dengan bunga cukup tinggi. Sejak tahun 2021, BPP Sukapura sudah membantu menjembatani permasalahan tersebut dengan menyosialisasikan kebermanfaatn KUR untuk petani dengan bunga rendah yang akan dipotong langsung dari pinjaman awal sehingga petani tidak terbebani di akhir pelunasan.

Pengaruh Perubahan Struktur Agraria terhadap Tingkat Kesejahteraan

Beragam pembangunan yang terjadi di Kelurahan Rorotan dari tahun 2016 hingga saat ini, diantaranya pembangunan Rusunawa, perumahan, TPU, dan sarana prasarana lain. Perubahan struktur agraria merupakan implikasi dari pembangunan tersebut dan mengubah aspek kepemilikan, penguasaan, dan pemanfaatan lahan bagi petani Rorotan. Rumahtangga petani mengusahakan lebih sedikit luasan lahan sehingga hasil panen yang diperoleh ikut menurun. Variabel perubahan struktur agraria selanjutnya diuji secara statistik melalui uji regresi linear sederhana terhadap tingkat pendapatan dan tingkat pengeluaran rumahtangga petani. Berikut hasil uji statistik pengaruh perubahan struktur agraria terhadap tingkat pendapatan rumahtangga petani (Tabel 8).

Tabel 8. Hasil uji statistik pengaruh perubahan struktur agraria terhadap tingkat pendapatan rumahtangga petani di Kelurahan Rorotan

| Variabel | Koefisien Bawah Standar | | Koefisien Standar | t | Sig. |
|----------------------------|-------------------------|------------|-------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | | | |
| (Constant) | -1.058 | 1.066 | | -.993 | .329 |
| Perubahan Struktur Agraria | .492 | .090 | .718 | 5.452 | .000 |
| <i>R Square</i> | | | | | .515 |

Berdasarkan uji regresi linear sederhana antara perubahan struktur agraria dan tingkat pendapatan rumahtangga petani pada Tabel 8, diketahui nilai signifikansi pengujian (Sig.) yang diperoleh variabel perubahan struktur agraria terhadap tingkat pendapatan sebesar 0,000 lebih kecil dari probabilitas 0,05 adalah H0 ditolak dan H1 diterima atau terdapat pengaruh perubahan struktur agraria terhadap tingkat pendapatan rumahtangga petani. Besaran pengaruh variabel Perubahan Struktur Agraria (X) terhadap variabel tingkat pendapatan rumahtangga petani (Y) ditunjukkan oleh besaran *R Square* yang bernilai 0,515 berarti pengaruh perubahan struktur agraria terhadap tingkat pendapatan rumahtangga sebesar 51,5 persen, 48,5 persen tingkat pendapatan rumahtangga petani dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, dapat dilihat nilai β_0 sebesar -1,058 dan nilai β_1 sebesar 0,492 sehingga dapat dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut (Rumus 2).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X \dots\dots\dots(1)$$

$$Y = -1,058 + 0,492X \dots\dots\dots(2)$$

Persamaan regresi linear sederhana pada Rumus 2 (halaman 566) dapat diartikan bahwa besaran angka koefisien bawah standar konstan (β_0) konstan atau jika tidak ada Perubahan Struktur Agraria maka nilai konsisten Tingkat Pendapatan Rumahtangga Petani adalah -1,058. Besaran angka koefisien standar (β_1) memiliki makna setiap penambahan 1 persen tingkat Perubahan Struktur Agraria (X), maka Tingkat Pendapatan Rumahtangga Petani (Y) akan meningkat sebesar 0,492. Pengujian yang sama dilakukan pada variabel perubahan struktur agraria terhadap tingkat pengeluaran rumahtangga petani yang dapat dilihat sebagai berikut (Tabel 9).

Tabel 9. Hasil uji statistik pengaruh perubahan struktur agraria terhadap tingkat pengeluaran rumahtangga petani di Kelurahan Rorotan

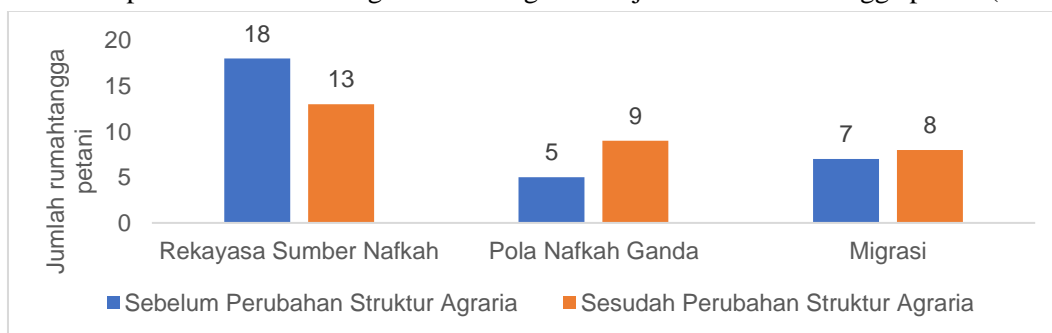
| Variabel | Koefisien Bawah Standar | | Koefisien Standar | t | Sig. |
|----------------------------|-------------------------|------------|-------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | | | |
| (Constant) | -1.594 | 1.007 | | -1.583 | .125 |
| Perubahan Struktur Agraria | .513 | .085 | .751 | 6.014 | .000 |
| <i>R Square</i> | | | | | .564 |

Berdasarkan uji regresi linear sederhana antara perubahan struktur agraria dan tingkat pengeluaran rumahtangga petani pada Tabel 9, diketahui nilai signifikansi pengujian (Sig.) yang diperoleh variabel perubahan struktur agraria terhadap tingkat pendapatan sebesar 0,000 lebih kecil dari probabilitas 0,05 adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima atau terdapat pengaruh perubahan struktur agraria terhadap tingkat pengeluaran rumahtangga petani. Besaran pengaruh variabel Perubahan Struktur Agraria (X) terhadap variabel tingkat pengeluaran rumahtangga petani (Y) ditunjukkan oleh besaran *R Square* yang bernilai 0,564 berarti pengaruh perubahan struktur agraria terhadap tingkat pengeluaran rumahtangga sebesar 56,4 persen, 43,6 persen tingkat pengeluaran rumahtangga petani dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, dapat dilihat nilai β_0 sebesar -1,594 dan nilai β_1 sebesar 0,513 sehingga dapat dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut (Rumus 3).

$$Y = -1,594 + 0,513X \dots\dots\dots (3)$$

Persamaan regresi linear sederhana pada Rumus 3 dapat diartikan bahwa besaran angka koefisien bawah standar konstan (β_0) konstan atau jika tidak ada Perubahan Struktur Agraria maka nilai konsisten Tingkat Pengeluaran Rumahtangga Petani adalah -1,594. Besaran angka koefisien standar (β_1) memiliki makna setiap penambahan 1 persen tingkat Perubahan Struktur Agraria (X), maka Tingkat Pengeluaran Rumahtangga Petani (Y) akan meningkat sebesar 0,513.

Perubahan struktur agraria yang dialami oleh petani-petani Rorotan semenjak adanya fenomena konversi lahan menggeser sumber nafkah para petani yang semula bertumpu pada keberadaan lahan sawah. Dewasa ini, terdapat beragam pola nafkah yang dibangun oleh rumahtangga petani sebagai suatu strategi nafkah yang terbagi atas tiga kelompok, yaitu rekayasa sumber nafkah (intensifikasi pertanian), pola nafkah ganda (diversifikasi), dan migrasi (rekayasa spasial). Pada penelitian ini, variabel Strategi Nafkah diteliti menggunakan analisis frekuensi sebagai variabel *moderating* pada hubungan pengaruh antara perubahan struktur agraria dan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani (Gambar 3).



Gambar 3 Strategi nafkah rumahtangga petani menurut waktu perubahan struktur agraria di Kelurahan Rorotan tahun 2022

Pada Gambar 3 memberikan gambaran pada strategi nafkah yang dilakukan para petani Rorotan sebelum konversi lahan yaitu mayoritas menjadikan rekayasa sumber nafkah petani berupa kegiatan intensifikasi pertanian sebagai strategi nafkah rumahtangganya dan hanya sejumlah 5 rumahtangga dari total

responden berstrategi nafkah pola nafkah ganda. Lantas ketika konversi lahan terjadi, beberapa petani yang semula melakukan intensifikasi pertanian beralih ke pola nafkah ganda dan migrasi. Walau begitu, tetap strategi nafkah rekayasa sumber nafkah melalui intensifikasi pertanian dipilih oleh 13 rumahtangga dari total responden. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rumahtangga petani di Rorotan mengutamakan prinsip *safety-first* sehingga tidak berani mencoba beralih profesi ke sektor non pertanian dan bertahan di sektor pertanian dengan memilih input-input pertanian yang unggul dalam rangka upaya intensifikasi pertanian di lahan sawahnya. Pengujian regresi variabel moderating Strategi Nafkah ini memperoleh hasil sebagai berikut (Gambar 4).

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .751 ^a | .563 | .548 | 4.54607 |

a. Predictors: (Constant), Perubahan_Struktur

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .801 ^a | .642 | .601 | 4.27117 |

a. Predictors: (Constant), X.Z, Strategi_Nafkah, Perubahan_Struktur

Gambar 4 Hasil uji statistik variabel *moderating* Strategi Nafkah rumahtangga petani

Berdasarkan Gambar 4 terlihat bahwa *R Square* pada uji regresi pertama sejumlah 0,563 atau 56,3 persen sedangkan setelah ada persamaan regresi kedua naik menjadi 0,642 atau 64,2 persen. Dengan melihat hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi nafkah (variabel *moderating*) akan dapat memperkuat pengaruh perubahan struktur agraria terhadap tingkat kesejahteraan petani perkotaan. Selaras dengan hasil penelitian Fitrianti (2018), terdapat pengaruh signifikan antara perubahan struktur agraria terhadap strategi dan struktur nafkah rumahtangga petani.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan struktur agraria yang meliputi tingkat kepemilikan, tingkat penguasaan, dan tingkat pemanfaatan lahan pertanian oleh petani menunjukkan penurunan tingkat luasan lahan baik yang dimiliki maupun dikuasai dari kondisi sebelum konversi ke sesudah konversi terjadi. Konversi lahan pertanian di Kelurahan Rorotan beralih bentuk ke non pertanian, seperti RPTRA, Rusunawa, permukiman, dan TPU. Responden yang merupakan perwakilan rumahtangga petani (RTP) mengeluhkan hasil panen yang ikut menurun, implikasi dari keterbatasan akses pemanfaatan lahan. Hal lain yang menjadi konsekuensi perubahan struktur agraria adalah tingkat kesejahteraan yang mengalami perubahan diindikasikan atas tingkat pendapatan rumahtangga petani dan tingkat pengeluaran rumahtangga petani. Tingkat pendapatan dan pengeluaran rumahtangga saat sebelum konversi lahan dapat mencapai kategori tinggi tetapi saat ini berada pada kategori rendah. Adanya hubungan yang linear antara pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani. Kedua variabel utama penelitian ini terbukti memiliki pengaruh signifikan dimana perubahan struktur agraria berpengaruh sebesar 51,5 persen terhadap tingkat pendapatan rumahtangga petani dan berpengaruh sebesar 56,4 persen terhadap tingkat pengeluaran rumahtangga petani. Pengaruh perubahan struktur agraria terhadap tingkat kesejahteraan petani perkotaan nyatanya terdapat variabel *moderating* yakni strategi nafkah rumahtangga petani yang akan memperkuat hubungan kedua variabel. Strategi nafkah yang dilakukan mayoritas petani Rorotan ketika mengalami perubahan struktur agraria, antara lain intensifikasi pertanian dan sebagian kecil lainnya melakukan strategi pola nafkah ganda dan migrasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh perubahan struktur agraria terhadap tingkat kesejahteraan petani perkotaan, maka saran yang diusungkan, antara lain (1) perlu terjalinnya kerjasama antar instansi pemerintah yang berwenang atas permasalahan kepemilikan dan penguasaan lahan

pertanian berdasarkan peta RTRW dan menegakkan izin berusaha bagi pengembang guna keberpihakan terhadap ekosistem dan masyarakat; (2) pentingnya partisipasi masyarakat Kelurahan Rorotan untuk menjaga dan melestarikan sumberdaya agraria yang ada dan bersinergi bersama instansi terkait yang berhubungan dengan pertanian dan pertanahan, dan (3) perlunya tinjauan lebih lanjut oleh pihak swasta, pengembang dan investor agar tidak memilih lahan pertanian padi sawah (lahan basah) untuk area pembangunan sesuai kebijakan dalam RTRW tahun 2030 di Provinsi DKI Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammatillah CS, Tinnaprilla N, Burhanudin. 2018. Peran pertanian perkotaan terhadap pendapatan rumah tangga tani di DKI Jakarta. *J Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* [Internet]. [diunduh pada 2021 Sep 10]; 21(2): 177-187. doi:10.21082/jpftp.v21n2.2018.p177-187.
- Bachriadi D, Wiradi G. 2011. *Enam Dekade Ketimpangan: Masalah Penguasaan Tanah di Indonesia*. Bandung (ID): Agraria Resource Centre, Bina Desa, Konsorsium Pembaruan Agraria.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi DKI Jakarta Tahun 2021. Jakarta (ID): BPS Jakarta. Tersedia pada: <https://jakarta.bps.go.id/publication/2021/11/30/4a204a215b94ef1677f4605f/indikator-kesejahteraan-rakyat-provinsi-dki-jakarta-2021.html>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Luas panen dan produksi padi di Indonesia Tahun 2019. Jakarta (ID): BPS. [Diakses pada 2021 Ags 18]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/01/21930121d1e4d09459f7e195/luas-panen-dan-produksi-padi-di-indonesia-2019.html>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Luas lahan sawah. Jakarta (ID): BPS. [Diakses pada 2021 Ags 18]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/indicator/53/179/1/luas-lahan-sawah.html>.
- Dharmawan AH. 2007. Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan: pandangan sosiologi nafkah (*livelihood sociology*) mazhab barat dan mazhab bogor. *J Sodality* [Internet]. [diunduh pada 2022 Apr 16]; 1(2):169-192. doi:10.22500/sodality.v1i2.5932.
- Ellis F. 2000. *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. New York (US): Oxford University Press.
- Jandi Y, Vipriyanti NU, Sukanteri NP. 2018. Pola pemilikan dan penguasaan lahan pertanian di Kota Denpasar. *J Agrimeta* [Internet]. [diunduh pada 2021 Sep 18]; 8(15): 51-59. Tersedia pada: <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/agrimeta/article/download/77/72>.
- Lestari T. 2009. Dampak konversi lahan pertanian bagi taraf hidup petani [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Lestari S, Purwandari H. 2014. Perubahan struktur agraria dan implikasinya terhadap gerakan petani pedesaan. *J Sosiologi Pedesaan* [Internet]. [diunduh pada 2021 Sep 10]; 2(1): 43-52. Tersedia pada: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/9411/7375>.
- Mustapit. 2011. Perubahan struktur agraria dan harmoni seru [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Prihatin RB. 2015. Alih fungsi lahan di perkotaan. *J Aspirasi* [Internet]. [Diunduh pada 2021 Ags 15]; 6(2): 105-118. doi:10.46807/aspirasi.v6i2.507.
- Purwanti T. 2018. Petani, Lahan, dan penggunaan: dampak alih fungsi lahan terhadap kehidupan ekonomi. *J Umbara* [Internet]. [diunduh 2021 Sep 2]; 3(2): 95-104. doi:10.24198/umbara.v3i2.21696.
- Rachmat M, Muslim C. 2010. Dinamika penguasaan lahan dan kelembagaan kerja pertanian. *J Penguasaan dan Fragmentasi Lahan* [Internet]. [diunduh pada 2022 Jan 16]; 108 hal. Jakarta (ID): Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Tersedia pada: <https://www.litbang.pertanian.go.id/buku/konversi-fragmentasi-lahan/BAB-III-2.pdf>.
- Sihaloho M. 2004. Konversi lahan pertanian dan perubahan struktur agraria [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

- Sihaloho M, Dharmawan AH, Rusli S. 2007. Konversi lahan pertanian dan perubahan struktur agraria. *J Sodality* [Internet]. [diunduh pada 2021 Nov 27]; 1(2): 253-270. Tersedia pada: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5928/4605>.
- Smith J, Nasr J, Ratta A. 2001. Urban Agriculture Food, Jobs and Sustainable Cities, Chapter 1. New York (US): United Nations Development Programme (UNDP). Tersedia pada: <http://jacsmi.com/book/Chap01.pdf>.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Sulistiyowati D, Ilhami WT. 2018. Pertanian Perkotaan. Jakarta (ID): Pusat Pendidikan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Suyono. 2015. *Analisis Regresi untuk Penelitian*. Yogyakarta (ID): Deepublish.
- Sitorus MTF. 2002. *Lingkup Agraria dalam Menuju Keadilan Agraria: 70 Tahun Gunawan Wiradi*. Endang S, editor. Bandung (ID): Yayasan AKATIGA.
- Turasih. 2011. Sistem nafkah rumahtangga petani kentang di Dataran Tinggi Dieng [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Wiradi G. 2009. *Metodologi Studi Agraria*. Bogor (ID): Sajogyo Institut.
- Zuber A. 2007. Pendekatan dalam memahami perubahan agraria di pedesaan [Internet]. [diakses pada 2022 Mar 18]. Tersedia pada: <https://sites.google.com/site/ahmadzuber70/pendekatandalammemahamiperubahanagrariad>.
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan (PLP2B).
- [Perda] Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 1 tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2030.